

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF NILAI KE-INDONESIAAN

Ridwan Hasyim

Sekolah Tinggi Teknologi Bandung
E-mail:Ridwanhasyim125@gmial.com

Abstrak — Artikel ini menelusuri Islam Nusantara dalam perspektif nilai ke-Indonesiaan yang menunjukkan sisi humanisme-religius dalam moderasi beragama warga negara sebagai bentuk nasionalisme yang diwujudkan dalam gerakan keagamaan. Melalui studi pustaka, artikel ini menganalisis keterkaitan konsep Islam Nusantara dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan yang telah melebur menjadi praktik keberagaman sekaligus menjadi warna bagi negara Indonesia yang majemuk dan plural. Ditemukan bahwa keterkaitan antara Islam Nusantara dengan nilai ke-Indonesiaan terletak pada berkembangnya praktik keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai ke-Indonesia yang diperkuat melalui kearifan lokal sehingga memperkuat identitas Islam dan Indonesia yang sama-sama bersifat terbuka, moderat, humanis (menjunjung nilai kemanusiaan), kolektif (mengutamakan persatuan) dan egaliter (menjunjung kesetaraan). Hal tersebut merefleksikan bahwa konsepsi Islam Nusantara menjadi ruh bagi moderasi beragama di Indonesia yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Nilai Ke-Indonesiaan, Moderasi Beragama

Pendahuluan

Database Terorisme Global (GTD) menunjukkan bahwa setidaknya ada 8.441 serangan teroris di seluruh dunia dengan 15.396 korban terkait terorisme. Menurut Global Terrorism Index (2016), Indonesia menempati urutan ke-38 dari 129 negara dengan pengaruh terorisme tertinggi. Fahaman radikal yang semakin marak di Indonesia menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan (Prasetiawati, 2017). Terlepas dari kenyataan bahwa dalam beberapa tahun terakhir terorisme telah dikaitkan secara eksklusif dengan Islam, selama berabad-abad radikalisme kekerasan juga telah menjadi kutukan bagi agama lain seperti Kristen (Pratt, 2010). Ini juga terjadi di organisasi dan kelompok lain, seperti yang bersifat ultra-kanan, etno-nasionalis atau separatis (Europol, 2019). Selain jumlah korban manusia yang mengejutkan, terorisme juga memperlambat pembangunan suatu negara dan berdampak negatif pada bisnis yang terkait dengan pariwisata, investasi asing, dan harga pasar saham (Mueller & Stewart, 2014).

Di negara-negara Islam, isu terorisme dipengaruhi oleh semakin berkembangnya paham radikalisme, ekstrimisme dan khilafisme. Paham-paham tersebut menolak perbedaan-

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

perbedaan mendasar yang berkaitan dengan hak-hak manusia. Sejatinya Islam adalah agama yang menjunjung dua prinsip yakni *Hablumillah* (Hubungan dengan Allah) dan *Habluminnannas* (Hubungan dengan sesama manusia). Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi keagamaan Islam tertua di Indonesia dan berpengaruh dari awal kemerdekaan Indonesia sangat serius menanggapi masalah fundamentalis agama seperti radikalisme, ekstrimisme dan khilafaisme yang kian terlihat nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia. Perlawanan terhadap berbagai gerakan yang mengatasnamakan agama khususnya Islam yang intoleran dan kaku ditekan melalui 3 prinsip hubungan yakni seagama, sebangsa-setanah air dan semanusia. Konsep tersebut yang dipromosikan menjadi Islam Nusantara atau Islam yang moderat dengan menghargai nilai-nilai humanisme dengan tetap memegang prinsip-prinsip pokok religiusitas.

Islam Nusantara adalah isu penting yang saat menjadi perdebatan di tengah masyarakat namun sejatinya ide Islam Nusantara bukan untuk mengubah doktrin Islam, namun hanya mencari siasat membumikan Islam dalam konteks masyarakat yang plural (Sahal & Aziz, 2015). Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamiin* yang bersifat universal (Luthfi, 2016), pesan *rahmatan li al-'alamin* ini menjwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah yang moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keberagaman (Qomar, 2015). Islam Nusantara adalah Islam moderat yang menangkal radikalisme, terorisme, ekstrimisme dan menerima pluralisme (Munfaridah, 2017).

Pemahaman yang perlu dipahami adalah Islam Nusantara bukan merupakan aliran agama Islam terlebih mengubah unsur ritus agama Islam dengan mencampurbaurkan dengan tradisi Nusantara yang tanpa batas. Islam Nusantara adalah kata lain dari Islam Moderat yang digunakan untuk mengembalikan fitrah Islam di Indonesia yang ramah dan toleran. Islamisasi di Nusantara menggunakan pendekatan kultural sehingga mencitrakan cara-cara yang damai, sedangkan islamisasi di kawasan Timur Tengah menggunakan pendekatan militer berupa penaklukan sehingga mencitrakan kekerasan (Qomar, 2015). Di Indonesia Islam masuk dibawa oleh para penyebar Islam dengan cara yang paling mudah diterima masyarakat dan kebudayaan Jawa dengan tasawwuf dan perilaku kesufian (Alma'arif, 2015).

Kajian ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara yang diawali dengan cara masuknya Islam di tanah Jawa melalui peran Wali Songo dilakukan dengan nilai-nilai Islami yang sejalan dengan kearifan lokal masyarakat. Pada saat ini, seiring dengan berkembangnya paham-paham bercorak radikalisme, gagasan tentang Islam Nusantara perlu diperkuat dalam konteks menjaga keutuhan wilayah NKRI. Terlebih fakta sejarah menunjukkan bahwa Islam Nusantara mampu beradaptasi dengan kemajemukan dan pluralitas bangsa Indonesia karena menggunakan pendekatan yang bisa diterima masyarakat Indonesia secara luas.

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara Islam Nusantara dengan nilai ke-Indonesiaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003). Berbagai literatur digunakan untuk menguraikan berbagai informasi penunjang sehingga hasil yang didapat merepresentasikan kaitan antara Islam Nusantara dengan nilai ke-Indonesiaan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Islam Nusantara secara teoritis merupakan bentuk ekspresi keberagaman yang umum terdapat dalam suatu perkembangan ajaran agama di berbagai wilayah. Redfield (1955) mengklasifikasikan studi agama-agama berdasarkan dua jenis yakni *great tradition* dan *little tradition*. *Great tradition* merujuk pada praktik keberagaman yang merujuk langsung pada teks-teks keagamaan serta lebih dekat pada tradisi asal agama tersebut muncul. Sementara *little tradition* merepresentasikan ekspresi keberagaman yang beririsan dengan budaya atau tradisi lokal dimana masyarakat pemeluk agama tertentu tinggal.

Great tradition atau tradisi besar (utama/pokok) merupakan ekspresi yang timbul dari ajaran-ajaran pokok yang utama sebagai sumber hukum. Bagi orang Islam praktik keragaman hanya didasarkan atas Al-Qur'an, Hadist (Sunnah Rasul) serta tradisi masyarakat Arab terdahulu. Sama halnya pada pemeluk agama Kristen yang berpijak pada Kitab Injil serta ajaran otodoks masa lampau. Begitu juga dengan pemeluk agama Hindu dan Buddha yang menggunakan dasar ekspresi budaya dengan merujuk pada Kitab Suci dan tradisi-tradisi awal ajaran tersebut berkembang.

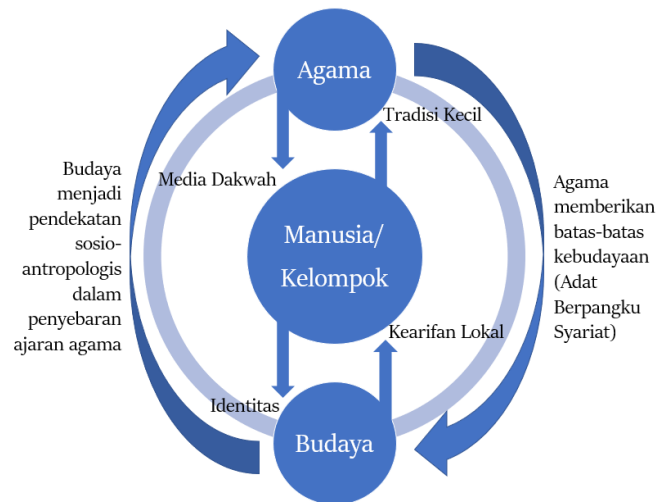
Little tradition atau tradisi kecil (lokal/khas) adalah wujud ekspresi keberagaman yang timbul dan berkembang karena akulturasi dengan tradisi masyarakat setempat sehingga melahirkan karakteristik yang membedakan dengan lainnya. Islam Identik dengan Timur Tengah tetapi negara-negara lain memiliki keunikan berdasarkan corak budayanya seperti di Turki, Maroko dan Indonesia yang kemudian Nahdlatul Ulama (NU) memperkenalkan istilah Islam Nusantara. Kristen identik dengan kebudayaan Barat dan Eropa, Kristen di Tana Toraja masih mempertahankan sistem kepercayaan dengan tradisi lokalnya. Buddha-Hindu identik dengan India tetapi negara lain seperti China memiliki perbedaan, juga pada umat Hindu Indonesia memiliki keunikan seperti pada masyarakat Suku Tengger yang tetap mempertahankan kearifan lokalnya.

Dalam pandangan Redfield agama dan budaya menemukan ruang relasi dimana ajaran agama dan budaya saling berpengaruh satu sama lain. Agama yang nilai dasarnya berdasarkan Kitab Suci dan contoh-contoh perilaku Nabi (dalam Islam, Sunnah Rasul) serta pengaruh negara asal (negara dimana awal mula agama tumbuh) ketika berkembang ke segala penjuru dunia akan mengalami persilangan budaya. Proses persilangan budaya tersebut terjadi antara kebudayaan lokal masyarakat setempat berupa kearifan lokal dengan kebudayaan baru hasil dari ajaran agama yang utama (*great tradition*).

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

Pola hubungan atau relasi budaya dan agama saya gambarkan melalui visualiasi sebagai berikut.

Gambar 1.



Hubungan Agama dan Budaya

Gambar 1. tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya perkembangan ajaran agama di suatu wilayah baru cenderung akan beradaptasi dengan wilayah tersebut sehingga mudah untuk diterima masyarakat. Pendekatan sosio-antropologis merupakan kunci sukses penyebaran ajaran agama dengan tetap mempertahankan budaya dan/atau mengubah secara substantif beberapa hal yang tidak sesuai dengan syariat. Dapat dipahami bahwa agama juga berperan dalam memberikan batas-batas kebudayaan yang oleh sebagian masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah “Adat berpangku syariat”. Konsep tersebut adalah gambaran little tradition yang secara alami terjadi dalam pengembangan ajaran Islam di Nusantara yang bersinggungan dengan kearifan lokal atau dalam konteks ini adalah nilai ke-Indonesiaan. Pada akhirnya relasi tersebut memunculkan identitas baru yang unik, khas dan natural seperti Islam Nusantara yang menunjukkan sisi moderasi dalam beragama serta menampilkan wajah Islam yang ramah, toleran, moderat, menjunjung persatuan dan nilai kemanusiaan.

Sikap Islam dalam menghadapi budaya atau tradisi lokal dapat dipilah menjadi tiga yakni: (1) menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia; (2) menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam; dan (3) membiarkan saja seperti cara berpakaian (Machasin, 2011). Dalam konteks ke-indonesiaan, Islam dapat berkembang pesat karena mampu memilah dengan baik ketiga cara tersebut dengan pendekatan humanis dan tanpa paksaan atau kekerasan. Perkembangan mayoritas kebudayaan Islam di Indonesia merupakan hasil dialog antara nilai-nilai Islam yang universal dengan ciri-ciri kultural kepulauan Nusantara (Madjid, 1996, hlm. 92).

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

Cara penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia dipahami dengan baik oleh para Wali Songo alam dakwahnya. Wali Songo menyebarkan Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa dengan menggunakan media budaya dan pendidikan (Solichin, 2018), mereka mengajarkan Islam dengan cara-cara unik yang dikemas dalam bentuk kesenian seperti wayang kulit, dan gamelan (Mubarok & Rustam, 2018). Kepiawaiian para pendakwah dalam menyebarkan dan mengenalkan nilai-nilai Islam ke tengah-tengah masyarakat Nusantara dengan berbagai metode dan pendekatan, telah mengokohkan Nusantara (Indonesia) yang meskipun masyarakatnya sangat plural dan terdiri dari puluhan etnis, dengan ragam budaya, tradisi dan keyakinan sebagai negeri dengan komunitas Muslim terbesar di dunia yang memiliki beragam budaya (Darajat, 2017).

Pasca wafatnya Wali Songo konsep Islam Nusantara (*Islam Wasatīyah*) dipegang teguh dan dikreasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU), sehingga NU merumuskan empat pilar sikap kemasyarakatan NU mencakup sikap tengah dan tegak lurus (*al-tawassuṭ wa al-i'tidāl*), sikap toleran (*al-tasāmuh*), sikap seimbang dalam berkhidmah (*al-tawāzun*) dan sikap memerintahkan kebajikan dan mencegah kemunkaran (Sofiuddin, 2018). Islam Nusantara dicetuskan oleh Nahdlatul Ulama (NU) sebagai jawaban dan solusi situasi dan kondisi darurat tentang pemahaman Islam yang salah dan dianggap sebagai teroris yang identik dengan radikalisme, ekstrimisme dan berbagai persepsi negatif tentang Islam (Munfaridah, 2017).

Dalam konteks Indonesia, Islam Moderat yang mengimplementasikan *Ummatan Wasathan* terdapat pada dua golongan yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang mencerminkan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah dengan mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah (Zainuddin, dkk., 2016). Dalam pelaksanaannya Nahdlatul Ulama (NU) tidak saklik hanya berdasarkan teks-teks al-Qur'an dan al-Hadist, melainkan bersifat fleksible, luwes menyesuaikan kondisi sosial, politik dan keadaan masyarakat setempat atau secara kontekstual yang mengacu pada pemikiran Khalifah Umar bin Khattab r.a yang sering menggunakan metode berpikir masalah mursalah (kemaslahatan masyarakat) (Munfaridah, 2017). Menurut Moesa (1996) Islam Nusantara erat kaitannya dengan ajaran paham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang menjadi nilai-nilai dalam dunia pesantren seperti *al-tawâsut* (moderat yang berarti berada ditengah yang berarti tidak condong ke kiri maupun kekanan), *al-i'tidâl* (tegak dan bersifat adil), *altawâzun* (keseimbangan, tidak kekurangan atau kelebihan satu unsur atas unsur lain) serta *rahmatan li-al-âlamîn* (upaya untuk memberikan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bagi seluruh alam).

Islam Nusantara mampu membangun sebuah keharmonian sosial, budaya, dan agama dalam konteks ke-Indonesia-an (Mubarok & Rustam, 2018). Akulturasi budaya Nusantara terhadap ajaran Islam bisa dikatakan serasi, Islam hadir dengan memiliki kode etik yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an yang menyampaikan banyak hal positif (Umam, 2018). Dengan nilai-nilai inti yang dipromosikan berupa keramahan, toleransi, moderasi beragama, menjunjung persatuan umat (jami'iyah) dan humanisme, sejatinya Islam Nusantara sesuai dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan. Pada diskusi panel "Membangun Budaya dan Nilai Keindonesiaan Demi Masa Depan Bangsa" yang diselenggarakan sejak bulan Agustus hingga Desember 2016 oleh Yayasan

Kajian:
Pembelajaran PPKn

Suluh Nusa Bhakti (YSNB) beserta tokoh-tokoh nasional, terjaring 45 nilai budaya penting untuk pembentukan nilai Ke-indonesiaan.

Tabel 1
45 Nilai Budaya Penting untuk Pembentukan Nilai Keindonesiaan (Joesoef, 2017)

45 Nilai Budaya Penting untuk Pembentukan Nilai Keindonesiaan				
Nasional	Unggul	Mandiri	Gotong royong	Amanah
Patriot	Kepulauan	Berdaulat	Melayani	Nurani
Kebangsaan	Nalar (reason)	Disiplin	Kerja keras	Religi
Bhinneka Tunggal Ika	Prakarsa (inisiatif)	Integritas	Kepedulian	Spiritualitas
Kerakyatan	Inovasi	Kesatria	Kolektif	Kejujuran
Musyawaharah	Kewirausahaan (enterpreunership)	Adil	Kolaboratif	Humanisme
Kesetaraan (egaliter)	Iptek	Bertanggungjawab	Kooperatif	Filantropisme
Institusi	Riset	Konsekuensi	Kehormatan	
Berketahanan bangsa	Daya juang (Tanggung)	Kepribadian		
Setia dan rela berkorban	Daya saing	Keteladanan		

Dalam perspektif nilai ke-Indonesiaan, Islam Nusantara setidaknya sejalan dengan nilai terbuka, moderat, humanis (menjunjung nilai kemanusiaan), kolektif (mengutamakan persatuan) dan egaliter (menjunjung kesetaraan). Dengan mengedepankan kehidupan yang selaras dan seimbang dalam keragaman kehidupan berbangsa dan bernegara, Nahdlatul Ulama sebagai inisiator Islam Nusantara berupaya mewujudkan 3 solidaritas yakni Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathoniyah dan Ukhuwah Insania. Ukhuwah Islamiyah adalah bagian dari solidaritas sesama muslim, Ukhuwah Wathoniyah bagian dari solidaritas sesama anak bangsa serta Ukhuwah Insania bagian dari solidaritas sesama manusia. Prinsip-prinsip tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama yang saat ini sedang diupayakan oleh Kementerian Agama dalam melawan berbagai aliran radikalisme, terorisme, ekstrimisme dan sejenisnya yang mengatasnamakan agama. Moderasi dikenal dalam tradisi berbagai agama seperti konsep *Wasathiyah* dalam Islam, konsep *Golden Mean* dalam tradisi Kristen, *Majjhima Patipada* dalam tradisi agama Buddha, *Madyhamika* dalam tradisi agama Hindu dan konsep *Zhong Yong* dalam Konghucu (Kementerian Agama, 2019).

Islam Nusantara yang moderat dalam aktivitas keberagaman juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Sejarah mencatat kematangan dan kearifan ulama dalam merumuskan Pancasila menjadi pondasi utama yang kokoh bagi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. sebaliknya, menurut Romli (2016) terdapat lima alasan umat Islam Indonesia menerima Pancasila. Pertama, Pancasila adalah kesepakatan (akad) yang harus

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

dipenuhi, yang harus ditunaikan sebagai amanat dan dilarang mengkhianati. Kedua, Pancasila adalah titik temu, common platform (kalimatun sawaa') dalam konteks kebangsaan. Ketiga, lima sila dalam Pancasila sesuai dengan ajaran Islam. Keempat, Pancasila adalah "obyektivitasi" dari nilai-nilai Islam. Kelima, adanya konsensus (*ijma'*) dari dua ormas Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah yang sudah menerima Pancasila dan menyatakan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan Islam.

Nilai ke-Indonesiaan yang ramah dan toleran terhadap setiap perbedaan beririsan dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya yang memaknai *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dengan mendahulukan terlebih dahulu mengajak kepada kebaikan. Islam Nusantara bukan merupakan aliran baru namun merupakan ekspresi keberagaman yang dipengaruhi oleh kearifan lokal masyarakat Indonesia dengan tujuan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Islam itu satu tetapi ketika Islam telah menyebar luas ke berbagai penjuru maka pemahaman dan ekspresi umatnya sangat beragam. Dalam konteks Islam Nusantara, hal-hal yang harus dipertahankan adalah spirit Islam Nusantara yang toleran dalam keberagaman, apresiasi terhadap tradisi yang baik, dan elastisitas atau tidak kaku dalam membaca teks keagamaan (Alma'arif, 2015).

Kesimpulan

Islam Nusantara dalam perspektif nilai ke-Indonesiaan merupakan relasi antara Islam yang berkembang di Indonesia dengan nilai sosial-budaya masyarakat Indonesia. Keduanya memiliki hubungan simbiotik yang saling menjaga kehidupan beragama dan bernegara. Islam Nusantara yang menonjolkan sisi humanis, toleran, moderat, kolektif, egaliter, terbuka dan dinamis sejalan dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan yang menjunjung persatuan dan kesatuan sesuai dengan ruh Pancasila. Di satu sisi, nilai-nilai itu juga berperan penting dalam menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari berbagai ancaman khususnya radikalisme, terorisme, ekstrimisme dan paham keagamaan lainnya yang menyimpang.

Daftar Pustaka

- Alma'arif. (2015). Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis. ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik BNPT. Tersedia: <https://www.bps.go.id/news/2018/11/08/252/terorisme-mengancam-negara--mari-berantas-bersama-.html>. Diakses pada [11 Agustus 2020].
- Darajat, Z. (2017). Islam Nusantara. Al-Turās Vol. XXI, No. 1, Januari 2015.
- Europol. (2019). Terrorism situation and trend report. European Union Agency for Law Enforcement Cooperation. <https://bit.ly/3c3iXL9>.
- Global Terrorism Index (2016). The Global Terrorism Index, The institute of Economics and Peace, Sydney.
- Joesoef, D. dkk. (2017). Nilai-Nilai Ke-Indonesia-an. Jakarta: Kompas.
- Kementerian Agama. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kajian:
Pembelajaran PPKn

- Luthfi, K, M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Relasi* Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016 ISSN: 2527-8118 (p); 2527-8126 (e).
- Machasin. (2011). *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LkiS.
- Madjid, N. (1996). In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences. Dalam Mark R. Woodward (Eds.), *Toward A New Paradigm Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*. Arizona: Arizona State University.
- Moesa, A, M. (1996). *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: Dunia Ilmu Ofset.
- Mubarok, A, A. & Rustam, D, G. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3, No. 2 (2018) 153-168. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jish.32.3160>.
- Mueller, J., & Stewart, M. G. (2014). Evaluating counterterrorism spending. *Journal of Economic Perspectives*, 28(3), 237-48.
- Munfaridah. (2017). Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian. *Wahana Akademika* Volume 4 Nomor 1, April 2017.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prasetyawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017. DOI: <http://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.
- Pratt, D. (2010). Religion and terrorism: Christian fundamentalism and extremism. *Terrorism and Political Violence*, 22(3), 438e456. <https://doi.org/10.1080/09546551003689399>.
- Qomar, M. (2015). Ragam Identitas Islam di Indonesia dari Perspektif Kawasan. *Epistemé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.
- Redfield, R. (1955). The Social Organization of Tradition. *The Far Eastern Quarterly*, Vol. 15, No. 1 (Nov., 1955), pp. 13-21.
- Romli, M, G. (2016). *Islam Kita, Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Ciputat School.
- Sofiuddin. (2018). Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan Dan Kebangsaan. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*. Volume 18, Nomor 02, November 2018. Halaman 347-366 P-ISSN: 1412-2669; E-ISSN: 2549-4244.
- Solichin, M, M. (2018). Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Studi pada Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep Madura). *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2018.
- Zainuddin, M., dkk. (2016). *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.